

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kini telah menjadi tren di kalangan masyarakat Amerika untuk membandingkan antara George W. Bush dan Richard Nixon. Kedua presiden tersebut lebih sering dikenang masyarakat sebagai sosok di balik kehancuran Amerika ketika masa kepemimpinan mereka. Jonathan Rauch berkata dalam sebuah majalah Amerika, *The Atlantic* bahwa kedua sosok ini dikenal sering melakukan kesalahan fatal dalam kepemimpinan mereka dan butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa memulihkannya (Douthat, 2007: 121).

Seperti yang diketahui, baik Richard Nixon dan George W. Bush berasal dari Partai Republik. Belum terlepas dari bayang-bayang Richard Nixon and George W. Bush, pada tahun 2016 perwakilan Partai Republik kembali terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump. Apa yang ditakutkan masyarakat pun benar terjadi, berbagai kebijakan Donald Trump mendapatkan komentar buruk dari berbagai pihak, salah satunya yaitu pengamat politik dari Universitas Jember, Abubakar Eby Hara yang berpendapat bahwa pernyataan Donald Trump mengenai Yerusalem akan berdampak buruk kepada Amerika, dan suasana tersebut diperburuk dengan keputusan Trump melarang sejumlah warga negara dari negara muslim untuk mengunjungi Amerika Serikat. Abubakar juga menambah bahwa secara psikologi politik Trump ingin mendapatkan perhatian di

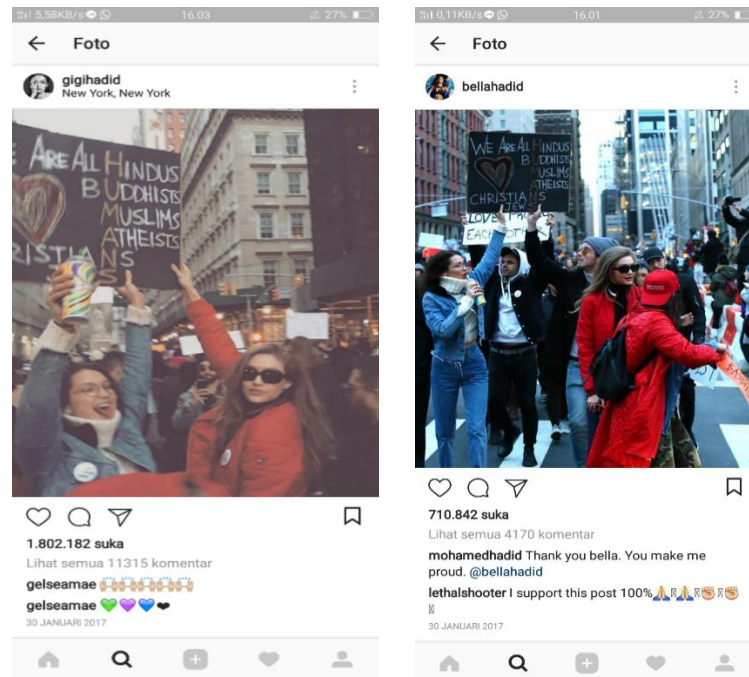
panggung politik dunia dengan cara melakukan hal yang semestinya tidak dilakukan atau kontroversi (<http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/17/12/15/p100pq377-pengamat-keputusan-trump-merugikan-as> diakses pada 27 Januari 2018).

Komentar lain pun diucapkan oleh mantan presiden Amerika Serikat yaitu Barack Obama. Saat berkampanye untuk Phil Murphy, salah satu politikus demokrat yang mencalonkan diri sebagai Gubernur New Jersey. Obama mengungkapkan bahwa dirinya menolak politik yang memecah belah dan mendukung politik di mana semua orang mendapatkan kesempatan yang sama (<https://news.detik.com/internasional/d-3693029/di-depan-warga-as-obama-dan-bush-kompak-sindir-trump> diakses pada 27 Januari 2018).

Salah satu majalah musik ternama di Amerika, Rolling Stones menerbitkan rubrik khusus Donald Trump yang berjudul "*Trump The Destroyer*". Rubrik tersebut termuat di majalah Rolling Stones *Issue* 1284 yang diterbitkan pada 6 April 2017 dengan ilustrasi Trump sebagai angin tornado, yang tidak lain dikenal sebagai salah satu bencana alam yang paling mematikan di Amerika Serikat.

Beberapa artis Hollywood juga turut andil dalam menyuarakan pendapatnya di akun sosial media mereka. Salah satunya yaitu kakak beradik Gigi dan Bella Hadid yang secara terang-terangan mengunggah foto

mereka ketika mereka sedang berada di lokasi aksi demo terhadap kebijakan publik Donald Trump ketika aksi demo sedang berlangsung.



**Gambar 1.1**

**Gigi Hadid dan Bella Hadid dalam aksi kesetaraan**

**Sumber:** Official Instagram Gigi Hadid (@gigihadid).  
dan Official Instagram Bella Hadid (@bellahadid).

Tidak hanya penduduk Amerika hingga para aktris dan aktor Hollywood beberapa musisi juga sering mengungkapkan rasa cintanya terhadap Amerika dengan menjunjung tinggi *American Dream* melalui sebuah lagu. *American Dream* merupakan sebuah ungkapan di mana Amerika merupakan tanah yang penuh dengan harapan dan memberikan kesempatan bagi seluruh penghuninya agar bisa hidup makmur. Berdasarkan dari data yang ditemukan peneliti di berbagai portal berita *online*, berikut adalah list musik video yang mengandung kritik terhadap Donald Trump:

**Tabel 1.1 List Video Klip Mengandung Kritik Terhadap  
Donald Trump**

<b>Penyanyi/Artist</b>	<b>Judul Lagu</b>	<b>Tanggal Rilis</b>
Green Day	<i>Troubled Times</i>	16 Januari 2017
	<i>Back In The USA</i>	16 November 2017
Katy Perry	<i>Chained to The Rhythm</i> (ft. Skip Marley)	21 Februari 2017
John Legend	<i>Surefire</i>	22 Mei 2017
Papa Roach	<i>American Dreams</i>	15 Agustus 2017
Eminem	<i>The Storm</i>	10 Oktober 2017
Camila Cabello	<i>Havana</i> (ft. Young Thug)	24 Oktober 2017
Thirty Seconds To Mars	<i>Walk On Water</i>	08 November 2017
U2	<i>Get Out of Your Own Way</i>	18 Januari 2018

**Sumber** : [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), [www.detik.com](http://www.detik.com), [www.vidio.com](http://www.vidio.com), [www.fuse.tv](http://www.fuse.tv), [www.rollingstone.com](http://www.rollingstone.com), [www.altpress.com](http://www.altpress.com), [www.wmagazine.com](http://www.wmagazine.com), [www.billboard.com](http://www.billboard.com) diakses pada 15 Maret 2018.

Berdasarkan dari tabel di atas, peneliti memilih tiga dari sembilan video klip yang mengandung kritik terhadap Donald Trump, yaitu “*Walk On Water*” Karya Thirty Seconds To Mars, “*Back In The USA*” Karya Green Day dan Lyric Video “*Troubled Times*” Karya Green Day.

Salah satu keunikan dari video klip Thirty Seconds To Mars adalah hampir seluruh video klip mereka ditangani oleh Sisyphus Production House, yaitu sebuah *production house* yang dirintis oleh Jared Leto dan asisten pribadinya Emma Ludbrook. Berada di bawah naungan Sisyphus Production House, Jared Leto menyiapkan projek khusus untuk lagu dari *single* terbaru Thirty Seconds To Mars berjudul “*Walk On Water*” yang dirilis pada 22 Agustus 2017 silam.

Khusus untuk menggarap video klip “*Walk On Water*”, Jared Leto mengumumkan adanya proyek berjudul *A Day In the Life of America* kepada seluruh penggemarnya khususnya yang berwarga negara Amerika. Jared mengajak warga Amerika untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut dengan mengirimkan video apa saja yang terjadi di Amerika dalam sehari pada tanggal 4 Juli 2017, yang sekaligus bertepatan dengan hari ulang tahun Amerika yang ke 241.

Lagu “*Walk On Water*” juga mengandung makna yang berarti kebebasan, kesetaraan dan beberapa bagian kecil dari *American Dream*. Hal ini dituturkan secara langsung oleh Jared Leto ketika diwawancarai oleh New Musical Express (<http://www.nme.com/news/music/listen-walk-water-new-single-30-seconds-mars-2127302> diakses pada 18 Januari 2018 pukul 17:53 WIB).

Sedangkan berbagai kebijakan Donald Trump dianggap mengancam *American Dream*, salah satunya adalah ketika Donald Trump mengungkapkan keinginannya untuk menyingkirkan program DACA (*Deferred Action for Childhood Arrivals*) (<http://time.com/4934059/trump-daca-undocumented-state-representatives/> diakses pada 22 Januari 2018). Hal tersebut secara otomatis mengundang para demonstran ke berbagai aksi demo perlindungan DACA.



**Gambar 1.2**

**Masyarakat menolak penutupan program DACA**

**Sumber:** (Photo by Kena Betancur/VIEWpress/Corbis via Getty Images)

<https://www.gettyimages.com/license/845373272> diakses pada 18 Januari 2018

Dalam video klip “*Walk On Water*”, Thirty Seconds To Mars juga mencantumkan video ketika Donald Trump berpidato sebagai Presiden United States of America di Washington DC dengan menyelipkan kata *#TimesAreChanging* di bagian tengahnya dan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “Waktu telah berubah”.

Selain tagar *#TimesAreChanging* yang diselipkan dalam video klipnya, Jared Leto juga secara terang-terangan memberikan kata *endorsement* kepada Hillary Clinton melalui situs website pribadinya (<http://jaredleto.com/thisiswhoireallyam/2016/11/05/jared-leto-endorses-hillary-clinton/> diakses pada 18 Januari 2018 pukul 17:44 WIB):

“Experience. Intelligence. Strength. Dedication. Perseverance AND...compassion. These are just a few of the qualities a great leader must have. Especially the next President of the United States of America. We are at a crossroads in our country, with a very important decision to make. To me, the choice is clear. That choice must be Hillary Rodham Clinton.

I believe Hillary Clinton will represent the people with dignity and grace, and that she will do what is necessary to ensure we continue to walk down a path that is opportune and promising for all.

First Lady, Senator, Secretary of State – a lifetime of public service. One cannot be more qualified to be the next President of the United States of America.

Please vote. Make sure that your voice is heard. It is you who will decide the outcome of this historic election. And it is you who will make a decision that will help shape the world for generations to come.

— **JARED LETO**”

Dalam kalimat tersebut Jared menuliskan seluruh sifat dan tata krama Hillary Clinton yang patut dikagumi sekaligus menambahkan sederet pengalaman Hillary Clinton mulai dari *First Lady, Senator, Secretary of State hingga a lifetime of public service* untuk lebih meyakinkan warga Amerika seberapa pantas Hillary Clinton untuk menjadi Presiden Amerika Serikat selanjutnya.

Selain *frontman* band Thirty Seconds To Mars yang secara terang-terangan menyatakan dukungannya terhadap Hillary Clinton, salah satu personel Thirty Seconds To Mars yang bernama Tomo Millicevic juga secara tersurat menyatakan kebenciannya kepada Donald Trump di akun instagramnya, @tomofromearth. Salah satu postingannya yang paling mencuri perhatian adalah unggahan yang berupa *background* putih dengan tulisan “*RESIST TRUMP*”. Tomo mengunggah gambar tersebut pada tanggal 16 Februari 2017 dengan *caption* sekaligus memperingatkan pengikutnya bahwa tren sosialnya akan berubah dan dia sudah tidak peduli lagi dengannya.

Berbeda dengan Thirty Seconds To Mars, Green Day salah satu band *punk rock* legendaris yang sudah aktif bermusik sejak tahun 1990 ini merilis

lyric video berjudul “*Troubled Times*” pada tanggal 16 Januari 2018 untuk menyambut upacara inagurasi Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat dan kembali merilis sebuah video klip berjudul “*Back In The USA*” pada tanggal 16 November 2017. Dalam kedua video tersebut Donald Trump secara terang-terangan digambarkan sebagai seorang monster dengan kepala yang selalu berapi-api dan sebagai zombie.



**Gambar 1.3**  
**Penggambaran sosok Donald Trump pada video klip**  
**Green Day berjudul “*Troubled Times*”.**  
**Sumber:** Green Day - *Troubled Times* (Official Lyric Video)  
(<https://www.youtube.com/watch?v=9cVJr3eQfXc>)  
diakses pada 17 Januari 2018.

Dalam video klip “*Troubled Times*” penggambaran sosok monster berkepala api diiringi dengan munculnya bendera Amerika yang 50 gambar bintangnya telah diganti dengan lambang Nazi. Donald Trump disamakan dengan Adolf Hitler, di mana kebijakan publiknya hanya menguntungkan kaumnya dan merugikan banyak orang.





**Gambar 1.4**  
**Donald Trump digambarkan sebagai zombie dalam video klip Green Day berjudul “*Back In The USA*”.**

**Sumber:** Green Day – *Back In The USA*  
(<https://www.youtube.com/watch?v=i9GSF3ROa58>)  
diakses pada 17 Januari 2018.

Penggambaran sosok zombie dan monster berkepala api berkesinambungan dengan sosok zombie dan monster dalam sebuah film yang selalu meresahkan kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya, begitupun Donald Trump dengan kebijakan publiknya. Dalam video klip “*Back In The USA*” karya Green Day penggambaran sosok Trump sebagai zombie diiringi dengan salah satu adegan yang menunjukkan berbagai bendera negara-negara di dunia dijadikan Green Day sebagai *background* ketika mereka sedang bermain musik, dengan begitu seketika kehidupan orang yang hanya digambarkan hitam putih kembali berwarna lagi. Hal tersebut mengindikasikan adanya kritik terhadap kebijakan publik Donald Trump yang berkaitan dengan keputusan anti imigran.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yaitu pada tahun 2011 Silvayanti melakukan penelitian yang berjudul Representasi Kritik Punk Terhadap Dominasi Media dan Invasi AS ke Iraq dalam Video Musik Punk yang meneliti video klip dari band yang sama yaitu Green Day dengan judul

“*Wake Me Up When September Ends*” dan “*American Idiot*” menggunakan teknik analisis data dari Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus masalah yang dianalisis.

Sedangkan Pada Tahun 2017 penelitian dengan objek video klip juga dilakukan oleh Habliy Mawaddah dengan judul *Konstruksi World Peace dalam Lagu-Lagu Barat Pasca Era 2000*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus masalah yang akan diteliti, di mana penelitian ini memfokuskan masalahnya pada konstruksi perdamaian dunia sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada representasi kritik kebijakan publik Donald Trump. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Habliy Mawaddah menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Pada tahun yang sama, Nisa Akmala melakukan sebuah penelitian menggunakan lagu dari Beyonce yang berjudul “*If I Were A Boy*”, “*Run The World*” dan “*Flawless*”. Selain objek penelitian yang berbeda, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana konstruksi citra feminisme pada lagu dari Beyonce yang sudah dipilih oleh peneliti yang juga menggunakan teknik analisis data dari Roland Barthes.

Berdasarkan dari data di atas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul *Representasi Kritik Kebijakan Publik Donald Trump dalam*

Musik Video dengan menggunakan video klip "*Walk On Water*" karya Thirty Seconds to Mars, video klip "*Back In the USA*" dan *Lyric Video* "*Troubled Times*" karya Green Day sebagai objek penelitian. Roland Barthes (dalam Alex Sobur, 2004: 123) menyatakan bahwa semiotik dapat meneliti teks dan teks yang dimaksud Barthes tidak hanya berkaitan dengan bahasa, akan tetapi teks dalam arti luas yang meliputi berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama. Melihat objek yang digunakan peneliti berupa video klip dan lirik video maka peneliti memilih menggunakan pendekatan semiotika dengan teknik analisis data dari Roland Barthes yang memaknai tanda secara denotatif dan konotatif sekaligus mengungkap mitos atau cerita di balik tanda tersebut.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana representasi kritik terhadap kebijakan publik Donald Trump dalam *Video Clip “Walk On Water”* Karya Thirty Seconds To Mars, “*Back In The USA*” Karya Green Day dan *Lyric Video “Troubled Times”* Karya Green Day?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana makna yang terkandung dalam simbol-simbol terkait kritik terhadap kebijakan publik dalam *Video Clip “Walk On Water”* Karya Thirty Seconds To Mars, “*Back In The USA*” Karya Green Day dan *Lyric Video “Troubled Times”* Karya Green Day.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya kajian semiotik pada industri musik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian semiotik selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu dan video klip kepada pembaca mengenai

kritik dari sudut pandang musisi terhadap kebijakan publik Donald Trump. Besar harapannya untuk peneliti selanjutnya agar bisa meneliti hubungan antara dunia politik dan musik melalui kajian semiotika.

## **E. KAJIAN TEORI**

### **1. Komunikasi, Makna dan Tanda**

Ketika seseorang saling berkomunikasi maka dapat disimpulkan bahwa mereka saling memahami arti pesan yang mereka sampaikan. Dalam mazhab komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna dijelaskan bahwa sebuah pesan merupakan kumpulan dari tanda-tanda yang memproduksi makna melalui interaksi dengan audiens atau penerima.

Sebuah tanda mungkin terbentuk dari campuran antara berbagai tipe tanda. Contoh sederhananya rambu lalu lintas yang menandakan akan ada persimpangan jalan. Tanda tersebut merupakan ikon karena bentuknya yang menyerupai objek aslinya, termasuk dalam sebuah lambang karena untuk mengetahui tanda tersebut sebagai persimpangan memerlukan pengetahuan mengenai rambu-rambu lalu lintas, sekaligus sebuah indeks karena memberitahukan bahwa kita akan segera sampai pada persimpangan jalan (Fiske, 2012: 80).

Untuk menjelaskan tanda terbentuk dari berbagai tipe, Ferdinand de Saussure dan C.S Pierce setuju bahwa untuk melihat cara *signifier* berhubungan dengan *signified* atau cara tanda terkait dengan objek, mereka harus mengkategorikan beberapa kategori tanda. Kemudian C.S Pierce membaginya menjadi tiga macam yaitu ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah sesuatu yang bentuknya menyerupai apa yang direpresentasikan. Contoh mudahnya adalah ketika kita membuat KTP (Kartu Tanda Penduduk) maka foto yang digunakan sebagai identitas pada KTP merupakan ikon dari pemilik KTP. Sedangkan indeks adalah tanda yang secara alami mewakili objek lainnya, atau dalam bahasa sehari-hari indeks lebih dikenal dengan sebutan gejala. Sebagai contoh asap merupakan indeks dari adanya api, bersin-bersin merupakan indeks dari flu dan seterusnya (Mulyana, 2013: 92).

Tipe terakhir yang dijelaskan oleh C.S Pierce adalah lambang. Perbedaan lambang dengan ikon dan indeks terletak pada kesepakatan yang dibuat. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk merepresentasikan objek lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang yang kita temukan pada kehidupan sehari-hari tertera pada pakaian yang setiap saat kita kenakan. Setiap pakaian memiliki label ukuran S, M, L, XL di mana alam bawah sadar kita mengartikannya sebagai *small, medium, large, extra large*. Akan tetapi ketika sekelompok orang Indonesia menyebut S menjadi sempit itu sah-sah saja karena hal tersebut sudah merupakan kesepakatan bersama.

Segala sesuatu bisa dijadikan lambang, tergantung dengan kesepakatan bersama. Lambang bisa hadir di berbagai tempat mulai dari lingkungan sekitar, buku yang kita baca, spanduk yang berada dipinggir jalan hingga sebuah lagu yang kita dengar melalui sebuah radio (Mulyana, 2013: 94).

Segala sesuatu bisa dijadikan lambang, salah satu contohnya ketika di Indonesia seseorang yang mengkonsumsi makanan cepat saji McDonald atau KFC pasti akan dipandang memiliki level menengah ke atas, berbeda lagi dengan masyarakat negara barat yang sepakat untuk menganggap makanan cepat saji mewakili kalangan pegawai pabrik dan sopir. Itulah alasan utama mengapa kalangan menengah ke atas enggan makan di tempat itu karena mereka menanggapi makanan cepat saji sebagai *junkfood* (makanan sampah).

Lambang bisa hadir di mana saja, bahkan ketika kita sedang mendengarkan sebuah lagu. Baik secara tersurat maupun tersirat penyanyi juga membagikan sesuatu lambang-lambang tertentu yang mereka bagikan melalui video musik. Dalam video klip The Cranberries berjudul “*Zombie*” menggambarkan seorang anak bermuka kotor dan raut wajah yang sedih sebagai dampak peperangan, karena masyarakat setuju perang akan berakibat buruk terutama untuk anak-anak, karena nantinya hal tersebut akan meninggalkan trauma yang mendalam ketika mereka beranjak dewasa.

Meskipun segala sesuatu bisa dijadikan lambang dan bisa muncul di mana saja, lambang menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Susanne K. Langer menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah simbolisasi atau penggunaan lambang. Ernst Cassirer juga mengungkapkan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah keistimewaannya sebagai *animal symbolicum* (Mulyana, 2013: 92).

Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang kompleks dalam berkomunikasi, mulai dari simbol sederhana hingga simbol yang sudah dimodifikasi dan dikirim melalui radio, televisi, telegram dan satelit. Kemampuan manusia tidak hanya sebatas menerjemahkan simbol-simbol yang ditangkap indra akan tetapi juga dapat menggunakan simbol-simbol untuk merujuk kepada simbol lain yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi (Sobur, 2004: 164).

Prinsip ke delapan komunikasi menjelaskan bahwa semakin mirip latar belakang seseorang maka semakin efektif komunikasi antar kedua orang tersebut. Sesungguhnya tidak ada dua manusia yang sama persis meski mereka dilahirkan dari rahim yang sama dan dididik di lingkungan yang sama. Akan tetapi, kesamaan dalam hal tertentu seperti agama, bahasa, tingkat pendidikan akan mendorong mereka untuk saling tertarik (Mulyana, 2013: 117-118).

Prinsip ini sekaligus bisa menjelaskan mengapa penggemar terutama masyarakat Amerika jauh lebih antusias ketika Green Day mengeluarkan album mereka yang berisi kritikan terhadap pemerintah seperti lagu "*American Idiot*" yang berisi kritikan keras terhadap presiden Amerika Serikat pada saat itu. Karena secara tidak langsung dengan mendengarkan lagu tersebut, mereka juga ikut mengutarakan apa yang ada di dalam pikiran mereka selama ini. Atau betapa antusiasnya masyarakat ketika Jared Leto selaku vokalis dari band Thirty Seconds To Mars



mengumumkan projek *A Day in the Life of America* dan mengajak partisipasi masyarakat. Masyarakat dengan antusias mengirimkan video mereka untuk berpartisipasi dalam projek tersebut sekaligus mengutarakan apa pendapat mereka mengenai Amerika.

## 2. Representasi

Representasi dapat diartikan sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa. Dalam Shorter Oxford English Dictionary kata “*to represent*” memiliki dua definisi yang pertama yaitu untuk mendeskripsikan, untuk menggambarkan dan untuk menanamkan dalam pikiran melalui deskripsi, lukisan ataupun imajinasi. Sedangkan pengertian lainnya *to represent* juga berarti untuk melambangkan, menggantikan dan sebagai contoh (Hall, 1997: 16).

Marcel Danesi juga menggambarkan representasi sebagai proses penggunaan tanda untuk menampilkan ulang apa yang ditangkap oleh indra, apa yang dibayangkan atau apa yang dirasakan ke dalam bentuk fisik (Danesi, 2002:3).

Melalui *Theory of Representation*, Stuart Hall menjelaskan representasi dengan menggunakan tiga macam pendekatan yaitu *reflective approach*, *intentional approach* dan *constructionist approach* :

1. *Reflective approach* mengartikan representasi sebagai sebuah pemikiran akan suatu objek, seseorang, ide bahkan sebuah peristiwa

yang telah terjadi dan menggunakan bahasa sebagai cermin untuk merefleksikan keadaan yang sesungguhnya.

2. *Intentional Approach* mengartikan representasi mengandung makna yang dibuat oleh masing-masing individu yang menyampaikannya/komunikator, karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah terjadi di dunia.
3. *Constructionist Approach* mengartikan makna yang terkandung oleh setiap representasi akan diartikan secara berbeda oleh interpreter yang berbeda sehingga mempengaruhi bagaimana si pembuat pesan akan membuat pesan (Hall, 1997: 24-25).

Dalam sebuah proses representasi, proses tersebut melibatkan tiga elemen. Elemen yang pertama yaitu sesuatu yang direpresentasikan atau objek, kedua representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda, dan elemen yang ketiga adalah *coding*. *Coding* merupakan proses pemberian makna terhadap tanda (Noviani, 2002: 61-62).

Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Memahami Semiotika Media* memberikan penjelasan mengenai proses representasi secara lebih mendetail dengan perumpamaan bentuk fisik sebuah representasi dengan X atau lebih dikenal dengan penanda, kemudian makna yang ingin dibangkitkan dengan Y atau petanda dan makna yang bisa diambil dari representasi ini dengan latar belakang budaya tertentu disebut signifikasi.

**Tabel 1.2 Proses Representasi**

<b>Referen</b>	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>	<b>Signifikansi</b>
Seks	$X_1=Y_1$	Potret(= $X_1$ )	$Y_1$
	$X_2=Y_2$	Puisi(= $X_2$ )	$Y_2$
	$X_3=Y_3$	Film(= $X_3$ )	$Y_3$

**Sumber :** Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, 2010: 5.

Marcel memilih seks sebagai contoh obyek yang akan direpresentasikan atau disebut juga dengan referen. Penanda atau  $X_1$  adalah sebuah bentuk fisik dari representasi, kemudian bentuk tersebut ditampilkan lagi dalam sebuah bentuk fisik yang dibangun dengan sengaja. Sebagai contoh seks bisa digambarkan dengan sebuah potret dua orang sedang berciuman atau melalui puisi yang mengurai aspek-aspek pada seks, dan juga melalui sebuah film yang menunjukkan aspek-aspek seks secara lebih fisik. Dalam tahap signifikansi masing-masing petanda tersebut akan diartikan secara berbeda tergantung dengan nilai budaya yang ada, masyarakat London, San Frascisco dan Kulkata tentu akan memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait dengan seks (Danesi, 2002: 4).

Meskipun proses representasi melibatkan unsur media, perlu diketahui bahwa representasi berbeda dengan transmisi. Representasi berarti penggambaran akan sesuatu hal dengan suatu cara tertentu, sedangkan transmisi merupakan pengiriman, pemancaran ataupun cara komunikasi pesan baik melalui indra ataupun teknologi. Representasi bisa dikirimkan melalui media dan berikut adalah tiga kategori dasar media :

- a. Medium alami : menyampaikan gagasan dengan menggunakan tubuh seperti suara, ekspresi wajah dan gerakan tangan.
- b. Medium buatan: menyampaikan suatu gagasan menggunakan artefak tertentu seperti buku, lukisan, patung dan surat.
- c. Medium teknis: menyampaikan suatu gagasan menggunakan peralatan mekanis temuan manusia seperti telepon, radio, televisi dan komputer (Danesi, 2002: 8).

Seiring dengan perkembangan zaman memungkinkan untuk adanya pergeseran antara media yang bersifat artefak dan media yang bersifat mekanis, kedua media ini kemudian disebut sebagai media “non-biologis”. Media “non-biologis” bisa dibagi menjadi tiga kategori besar yaitu cetak, elektronik dan digital. Media cetak adalah media yang memungkinkan komunikator mengungkapkan pesan verbalnya pada batu, lukisan dinding, kertas, dan segala permukaan yang bisa digunakan untuk merekam pesan. Media elektronik adalah media yang memungkinkan komunikator mengirimkan pesannya melalui peralatan yang didukung oleh saluran elektronik seperti rekaman, radio, televisi. Sedangkan media digital mengizinkan komunikator mengirimkan pesannya melalui suatu jaringan multinasional yang kompleks.

### 3. Kebijakan Publik

Beberapa ahli mencoba untuk memberikan definisi mengenai kebijakan publik. Seperti Thomas R Dye yang mendefinisikan kebijakan publik sebagai segala usaha pemerintah yang membuat kehidupan masyarakat tampil berbeda (lebih baik) atau James Lester dan Robert Steward yang mendefinisikannya sebagai aktifitas pemerintah untuk memperbaiki suatu masalah publik.

Sedangkan B.G Peters (1993: 4) berpendapat bahwa kebijakan publik berarti hasil dari aktivitas pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup dari masyarakat di dalamnya. Sedangkan menurut Harold Laswell dan Abraham Kaplan (1970: 71) kebijakan publik berarti suatu program yang membawa tujuan, nilai dan praktek tertentu (Nugroho, 2017: 203).

Dari pengertian ahli yang sudah dipaparkan di paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik adalah kebijakan yang diperuntukkan atau kebijakan yang dibuat untuk masyarakat secara umum. Kebijakan publik mempunyai dinamikanya sendiri, dinamika yang dimaksud adalah dinamika yang berasal dari kata dasar dinamik yang memiliki arti memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri saat terjadi masalah (*self recovery*). Kebijakan publik bukanlah bagian dari politik semata, karena apabila kebijakan publik merupakan bagian dari politik saja maka kebijakan publik menjadi bagian dari kekuasaan dan namanya

berganti menjadi kebijakan penguasa. Jadi kebijakan publik adalah hasil interaksi dari politik, sosial dan budaya.

Riant Nugroho dalam bukunya yang berjudul *Public Policy* menjelaskan bahwa kebijakan publik adalah kebijakan yang mengatur kehidupan publik bukan kehidupan seseorang atau suatu golongan tertentu. Kebijakan publik mengatur isu atau masalah bersama atau bisa juga masalah seseorang atau suatu kelompok yang sudah menjadi isu bersama di daerah tersebut.

Sebelum menentukan sebuah kebijakan publik maka langkah awal yang harus dilakukan adalah mengenali masalah atau isu publik yang sedang terjadi. Masalah publik melibatkan banyak pihak dan banyak kepentingan, sehingga solusinya bersifat rasional dan *win-win solution*. Menurut William N. Dunn masalah publik memiliki beberapa sifat yang perlu diperhatikan (Indiahono, 2009: 62-64):

4. Saling ketergantungan, melibatkan banyak peristiwa dan konsep yang terjadi di dalam masyarakat.
5. Subjektif, melibatkan subjektifitas banyak pihak.
6. Artifisial, masalah publik lahir karena adanya keinginan untuk berubah.
7. Dinamis, masalah publik bisa berubah sesuai ruang dan waktu.

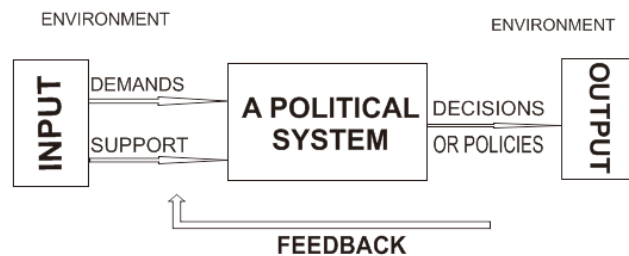
Salah satu contoh masalah publik yang dihadapi oleh Indonesia khususnya kota-kota besar adalah masalah Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL disebut saling ketergantungan karena melibatkan banyak peristiwa dan

konsep dalam masyarakat seperti berjualan di trotoar, melibatkan pengangguran dan budaya membeli masyarakat. Bersifat subjektif karena melibatkan subjektifitas banyak pihak seperti pelanggan yang menganggap PKL sebagai tempat makan yang murah dan enak, polisi menganggap PKL mengganggu arus lalu lintas karena parkir pengunjungnya dan ahli tata kota menyatakan PKL membuat tata kota menjadi kurang baik.

Permasalahan ini bersifat artifisial karena keinginan masyarakat untuk berubah, di mana mereka bisa menikmati makanan yang enak dan murah akan tetapi hal tersebut tidak mengganggu tata kota sekaligus ketertiban lalu lintas. Sekaligus bersifat dinamis karena di kemudian hari ketika seluruh pedagang kaki lima sudah tertata dengan rapi maka hal ini sudah bukan menjadi masalah publik lagi.

Setelah mengenali masalah atau isu publik langkah selanjutnya adalah menentukan kebijakan publik. Proses penentuan kebijakan publik disebut juga sebagai proses politik kebijakan publik. Kemudian David Easton menjelaskan proses tersebut dalam sebuah bagan dengan menggunakan biologi sebagai analoginya. Biologi merupakan proses interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya hingga menciptakan lingkungan hidup yang stabil, begitupun dengan kebijakan publik .

### Bagan 1.1 Proses Politik Kebijakan Publik



**Sumber:** David Easton dalam Riant Nugroho, Public Policy, 2017: 537.

Proses politik kebijakan publik juga merupakan proses untuk menyatakan secara resmi bahwa suatu kebijakan publik menjadi solusi atas masalah publik yang tengah dihadapi. Dengan begitu, apabila pihak yang terlibat dalam proses pembuatan kebijakan benar-benar menangkap aspirasi publik, maka kebijakan publik tidak akan mengalami suatu hambatan (Indiahono, 2009: 140).

Sebuah kebijakan publik dibentuk untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau lebih sering dikenal dengan ideal kebijakan publik. Kebijakan publik dibentuk sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang selama ini dicita-citakan. Dengan adanya kebijakan publik masyarakat terbentuk menjadi tiga tolak ukur yaitu masyarakat pada masa awal, masyarakat pada masa transisi dan masyarakat yang dicita-citakan (Nugroho, 2017: 51-52).

Bisa disimpulkan kebijakan publik adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk memecahkan suatu masalah atau mewujudkan sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat (Abidin, 2016: 19).



Apa yang selama ini diharapkan oleh warga Amerika adalah hal yang terbilang sangat sederhana. Warga Amerika menginginkan untuk lebih menghargai usaha bagi mereka yang sudah bekerja keras, menginginkan sebuah kebijakan yang menyatukan dunia untuk menghadapi ancaman dengan Amerika yang lebih aman dan suatu sistem politik yang mempersatukan masyarakat untuk kebaikan bersama. Sebuah perubahan untuk Amerika yang lebih layak (Obama, 2008).

Hal yang dilakukan Trump jelas perbanding terbalik dengan apa yang diinginkan oleh warga Amerika, hal itu terbukti dengan datangnya protes dari berbagai kalangan masyarakat.

#### **4. Perkembangan Musik dan Youtube**

Konsumsi budaya musik secara umum oleh masyarakat diawali dengan tumbuhnya musik *rock* sebagai hasil dari bertemunya berbagai jenis aliran-aliran musik yang muncul setelah perang, seperti *rhythm and blues*. Setelah musik ini dipromosikan oleh wiraswastawan seperti Alan Freed, dan direkam di berbagai perusahaan rekaman independen yang terbilang kecil, musik *rock* mencapai keberhasilan yang tak diduga dan menarik banyak perhatian remaja. Era keemasan *rock and roll* berlangsung pada tahun 1954 hingga 1959.

Pada awal tahun 1960-an para pecinta musik *jazz*, *crooning* dan bentuk musik pop lainnya mulai menurun. Dan musik *rock and roll* lah yang mulai disuarakan oleh masyarakat dan tumbuh ke ranah panggung hiburan.

Kemudian pada tahun 1964 ketika “invansi Inggris” datang ke New York City dan kelompok *rock* muncul sebagai kekuatan di dunia seni. Setiap grup band memiliki cirinya sendiri, The Beatles dengan musik *rock and roll* gaya Chuck Berry, The Animals dengan memadukan percampuran musik *blues* dan *rhythm*, dan The Rolling Stones yang mengusung aspek-aspek *blues* Kota Chicago (Danesi, 2002: 102).

Pada akhir tahun 1960’an perusahaan rekaman mulai berkembang dan mulai muncul berbagai gaya rekaman. Tidak hanya The Beatles sebagai sosok yang menginspirasi akan tetapi muncul banyak sosok lain seperti Jimi Hendrix dan Eric Clapton dengan aliran *rock* gitarnya. Karena kreatifitas musisi dengan label independen semakin meningkat drastis sekitar tahun 1970 muncul berbagai genre musik baru seperti *glam rock*, *punk rock*, *new wave* dan *funk*, dengan begitu perusahaan rekaman semakin berhati-hati dengan penjualan hasil rekaman mereka kepada publik. Dari tahun 1978 hingga 1982 tercatat penjualan perusahaan rekaman turun hingga 1 miliar dolar begitu juga dengan pendapatan dari konser.

Hal yang berhasil menyelamatkan bisnis dunia musik waktu itu adalah munculnya musik video yang diawali dengan munculnya *Music Television (MTV)* pada tahun 1981 yang menyiarkan musik video selama 24 jam. Dua tahun kemudian pada tahun 1983 mulai diperkenalkan cakram padat atau *Compact Disc (CD)* yang membuat minat masyarakat terhadap musik pop semakin besar. Salah satu CD yang menjadi artefak sejarah

musik pop adalah “*Thriller*” karya Michael Jackson yang dirilis pada tahun 1982 (Danesi, 2002: 103-104).

Holly Cefrey dalam bukunya yang berjudul *Backstage at a Music Video* menjelaskan bahwa asal mula musik video yang kini diproduksi oleh berbagai perusahaan dipelopori oleh George Thomas pada tahun 1980. George memfoto orang ketika mereka sedang berakting dalam sebuah adegan bernama “*The Little Lost Child*”, kemudian ia mencetak foto tersebut dan mewarnainya secara manual menggunakan tangan. Gambar ini nantinya akan ditampilkan pada layar proyektor ketika para musisi sedang menampilkan karya mereka di sebuah teater.

Pesatnya peningkatan penjualan album Michael Jackson hingga menjadi 800.000 kopi dalam satu minggu setelah pengeluaran video, perusahaan rekaman kemudian menyadari bahwa musik video bisa digunakan sebagai media promosi album. Saat ini musik video menjadi lebih menarik dan kompleks, bahkan beberapa efek khusus yang digunakan di dalam film juga mulai digunakan untuk memproduksi musik video (Cefrey, 2003: 16).

Seiring dengan perkembangan zaman cara orang untuk menikmati musik pun ikut berubah, hal ini dijelaskan oleh John Thomson, dahulu apabila seseorang ingin mendengarkan musik atau melihat penyanyi favoritnya mereka harus datang secara langsung, akan tetapi sekarang budaya musik juga disalurkan melalui jaringan multi nasional yang kompleks (Real, Michael R, 1996: 11). Dengan adanya televisi, terlebih lagi

situs *online* seperti Youtube seseorang bisa dengan mudah mengaksesnya kapan saja dan di mana saja dengan biaya yang terbilang murah karena hanya membutuhkan sebuah *gadget* dengan jaringan internet.

Masyarakat menggunakan Youtube untuk berbagai macam tujuan, dengan aksesnya yang mudah cukup dengan menuliskan kata kunci pada *searching bar* maka mereka akan menemukan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang mengakui mereka bisa menghabiskan waktu selama berjam-jam ketika mengakses Youtube dengan melihat berbagai macam musik video, cuplikan-cuplikan dari pertunjukkan TV favoritnya hingga iklan TV yang sudah tidak diputar lagi (Burgess, 2009: 87).

Kini Youtube sudah sama “global”nya seperti internet, artinya Youtube dapat akses hampir di seluruh penjuru dunia, kecuali di beberapa negara yang melarang pemakaian Youtube terhadap rakyatnya. Youtube juga dianggap global karena fiturnya mengizinkan masyarakat berpetualangan lintas negara secara virtual, di mana produser, distributor dan penonton dari sebuah video bisa dan sangat mungkin berada di negara yang berbeda (Burgess, 2009: 83).

Dalam bukunya, Jean Burgess dan Joshua Green juga menjelaskan bahwa Youtube sudah berevolusi dan memiliki sebuah peranan dalam melaporkan berita kepada khalayak. Mulai dari salah satu media baru dan situs yang potensial untuk mengekspresikan diri.

Pada akhir tahun 2006 Amanda Lotz menerbitkan karya ilmiah pertamanya khusus tentang bagaimana cara menangani Youtube dalam

bukunya yang berjudul *The Television Will be Revolutionized*. Hanya dalam waktu dua belas bulan, Youtube terus berkembang hingga dijadikan salah satu ruang media. Pola ini juga dikuatkan dengan adanya tulisan mengenai evolusi Youtube sebagai mainstream media, dari sesuatu yang tadinya aneh kini menjadi pusat industri hingga tempat mengutarakan berbagai masalah moral di masyarakat (Burgess, 2009: 36).

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif dilakukan untuk membangun atau menemukan suatu hipotesis tertentu sedangkan dalam penelitian kuantitatif penelitian dilakukan untuk menguji sebuah hipotesis. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna bukan generalisasi, generalisasi dalam penelitian kualitatif juga diartikan dengan *transferability*. *Transferability* memiliki makna bahwa hasil dari penelitian tersebut bisa digunakan di tempat lain asalkan tempat tersebut memiliki latar belakang yang sama dengan tempat penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2005: 3).

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Studi semiotika menganggap komunikasi sebagai proses penemuan makna di balik tanda-tanda yang saling dikirimkan antara komunikator dan penerima pesan (Fiske, 2012: 76). Sedangkan Van Zoest berpendapat semiotika bisa diartikan sebagai ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya (Sobur, 2004: 95-96).

John Fiske menjelaskan kajian mengenai tanda atau cara bagaimana tanda-tanda ini dibaca dan diberi makna yang atau semiotika memiliki tiga wilayah kajian :

- a. Tanda itu sendiri. Kajian ini meliputi bagaimana berbagai jenis tanda ada, bagaimana menghasilkan makna yang berbeda-beda

dan bagaimana tanda menghubungkan orang-orang yang menggunakannya.

- b. Sistem di mana tanda dibuat. Kajian ini mencakup bagaimana beragam tanda telah dibuat untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat.
- c. Lingkungan tempat tanda beroperasi. Kajian ini bergantung pada penggunaan tanda ini sendiri dan siapa yang menerjemahkan tanda tersebut (Fiske, 2012: 66-67).

Mencakup tiga wilayah kajian tersebut, sebagian besar penelitian semiotika berawal dari sebuah pertanyaan seperti apa maksud di balik representasi oleh sesuatu, apa makna di baliknya dan mengapa tanda tersebut menggambarkan makna seperti itu (Danesi, 2002: 40).

Sebuah penelitian semiotika juga ditandai dengan adanya dua prosedur penelitian utama. Pertama adalah penelitian sejarah yaitu makna dari sebuah tanda harus ditinjau secara sejarah alasannya untuk memahami makna secara mendalam maka perlu diketahui bagaimana hal tersebut muncul. Prosedur yang kedua merupakan tujuan dari penelitian semiotika yaitu untuk menjelaskan hubungan antara makna dan tanda (C. Wright Mills dalam Danesi, 2002: ix).

## 2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah video klip “*Walk On Water*” karya Thirty Seconds To Mars yang mengangkat tema *A Day In the Life of America*. Objek yang lainnya adalah video klip “*Back In The USA*” dan lirik video “*Troubled Times*” karya Green Day.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Dokumen adalah catatan peristiwa yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar bisa berupa foto dan sketsa, serta dokumen bentuk karya bisa berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2005: 82). Sedangkan dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah video klip “*Walk On Water*” karya Thirty Seconds To Mars, video klip “*Back In The USA*” dan lirik video “*Troubled Times*” karya Green Day yang didapatkan peneliti dari *official Youtube* kedua *band* yaitu ThirtySecondsToMarsVEVO dan The Official Green Day Youtube Channel.
- b. Studi Pustaka, peneliti akan menggunakan buku, jurnal, majalah dan situs online dan sumber lainnya yang berkaitan dengan wilayah kajian.



#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis semiotika menggunakan model Roland Barthes.

Dalam perkembangan ilmu semiologi Barthes telah menyempurnakan semiologi Saussure yang hanya berhenti pada tatanan denotatif. Dalam konsepnya Barthes menyatakan bahwa tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan akan tetapi juga terkait dengan tanda denotatif (Sobur, 2009:69). Kemudian Roland Barthes menggambarkan peta tanda dua tataran denotatif dan konotatif sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

**Sumber :** Roland Barthes dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009: 69.

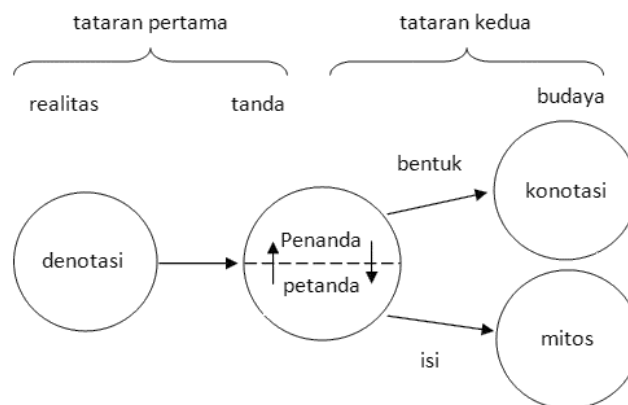
Pada tahapan pertama tanda tersebut disebut tanda denotatif, akan tetapi secara bersamaan tanda denotatif tersebut sekaligus menjadi penanda konotatif. Tanda denotatif mengacu kepada apa yang sebagian masyarakat percayai dalam memaknai sebuah tanda. Kemudian dalam konotasi dijelaskan bagaimana ketika sebuah tanda berinteraksi dengan perasaan

pembaca dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu (Fiske, 2012: 140).

Denotatif merupakan makna yang secara umum biasa ditemukan, sebagai contoh mawar maka artinya sejenis bunga. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan dari segala gambar, ingatan, atau perasaan yang terkait dengan kata mawar (Sobur, 2009: 263).

Bagi Barthes teks tidak hanya sekedar teks bahasa akan tetapi juga meliputi iklan, film, fashion, berita, puisi dan drama. Selain karena hal tersebut, alasan lain peneliti memilih konsep Roland Barthes adalah *Two Orders of Signification* yang digunakan untuk mengungkap mitos di balik sebuah tanda, sehingga makna yang terungkap terkait dengan dengan kritik kebijakan publik Donald Trump dapat dibuktikan dengan adanya mitos.

**Bagan 1.2** *Two Orders of Signification*



**Sumber:** *Two Orders of Signification* menurut Roland Barthes (John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2012: 145).

Barthes menyatakan bahwa suatu tanda berhubungan dengan mitos dan menjelaskan interaksi antara tanda dengan mitos menggunakan bagan *Two Orders of Signification*. Mitos bukan hanya sekedar legenda atau cerita

rakyat yang tersebar di kalangan masyarakat, menurut Barthes mitos merupakan sebuah cerita di mana sekumpulan masyarakat dengan budaya tertentu memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Selain menggunakan teknik analisis data menggunakan konsep Roland Barthes, peneliti juga akan menggabungkannya dengan teknik pengambilan gambar oleh Arthur Asa Berger. Berger menjelaskan apa yang menarik dari sebuah gambar adalah cara pengambilan gambar yang dilakukan yang sekaligus bisa menjadi penanda dan memiliki makna tertentu (Berger, 2000: 33). Berikut adalah teknik pengambilan gambar beserta maknanya menurut Berger :

**Tabel 1.4 Teknik Pengambilan Gambar**

<b>Pengambilan Gambar</b>	<b>Definisi</b>	<b>Makna</b>
<i>Close Up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long Shot</i>	<i>Setting</i> dan karakter	Konteks, Skope, Jarak publik
<i>Full Shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

**Sumber:** Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000: 33.

Selain teknik pengambilan gambar, Joseph M. Boggs dan Dennis W. Petrie dalam bukunya yang berjudul *The Art of Watching Films* mengutarakan pendapatnya sekaligus memperkuat pendapat Arthur Asa Berger bahwa penentuan sudut pandang kamera menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah video karena sudut pandang yang digunakan mengandung sebuah informasi mengenai emosi atau situasi dari

objek yang digambarkan. Berikut adalah sudut kamera yang dimaksud Berger:

**Tabel 1.5 Sudut Pandang Kamera**

<b>Sudut Kamera</b>	<b>Definisi</b>	<b>Makna</b>
<i>Pan Down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan Up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan

**Sumber:** Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000: 34.

Dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, teknik pengambilan dan sudut kamera yang dikemukakan oleh Arthur Asa Berger peneliti akan meneliti apa makna di balik tanda yang berkaitan dengan kritik kebijakan publik Donald Trump pada video klip “*Walk On Water*” Karya Thirty Seconds To Mars, “*Back In The USA*” Karya Green Day dan *Lyric Video “Troubled Times”* Karya Green Day, sekaligus mengungkap mitos di balik tanda tersebut.